

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Faktor Jenis Kelamin Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Tunggul menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sedikit lebih banyak dan lebih sering datang ke posyandu lansia daripada perempuan, karena laki-laki cenderung lebih disiplin dibanding wanita. Dengan jumlah lansia laki-laki 23 dan 21 lansia perempuan.

Sama halnya yang dinyatakan oleh Munchinsky (1987) dalam primeilani (2004) secara konsisten wanita mempunyai tingkat kedisiplinan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Tetapi tidak senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianto (2004) yang mengatakan jika perempuan lebih banyak karena perempuan lebih sensitif merasakan sakit dari pada laki-laki jadi perempuan harus lebih banyak memeriksakan kesehatannya ke pelayanan kesehatan.

Dari uraian di atas lansia yang menjadi responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak karena lebih disiplin untuk datang ke posyandu, sedangkan lansia perempuan jarang ke posyandu karena kebanyakan mengurus dalam rumah dan lebih malas memeriksakan dirinya ke pelayanan kesehatan.

5.2 Identifikasi Faktor Umur Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan umur 60-74 tahun lansia lebih banyak yang datang karena sebagian besar lansia yang berumur 60-74 merupakan lansia yang masih aktif dalam kegiatan sehari-hari. Dan sebagian lain yang berumur 75-80 tahun sudah mengalami perubahan dari aktifitas dan fisiknya yang harus membutuhkan orang lain dalam setiap aktifitasnya.

Maryam (2008) juga mengatakan jika semakin bertambahnya usia lansia maka meningkatkan ketergantungan lansia kepada kaum muda yang disebabkan secara alami lansia mengalami perubahan fisik, mental, ekonomi, dan psikososial, sehingga menyebabkan lansia memerlukan pelayanan seperti posyandu lansia. Hardywinoto (2005) menyatakan bahwa pada umur yang diatas 60 tahun sangat butuh sarana pelayanan kesehatan terkait penurunan berbagai fungsi dan kelemahan, oleh sebab itu pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan oleh para lansia untuk menunjang kehidupannya dan kesehatan lansia.

Dari uraian diatas bahwa faktor umur lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia yaitu sebagian besar yang berumur 60-74 tahun karena di umur itu para lansia masih aktif untuk beraktifitas sehari-hari di lingkungan posyandu desa Tunggul, dan para lansia ingin kesehatannya selalu terjaga pada usia tua.

5.3 Identifikasi Faktor Pendidikan Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pendidikan lansia yang paling banyak yaitu lansia yang tidak bersekolah karena pada zaman dulu sekolah masih jarang, dan biaya untuk sekolah tidak ada. Oleh sebab itu banyak lansia yang tidak sekolah dalam lingkungan Desa Tunggul.

Menurut kuncoro ningrat (1997) dalam nursalam dan siti pariani (2001) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang di miliki. Sehingga kita bisa mengetahui bahwasannya lansia yang tidak berpendidikan kurang kesadaran dalam kesehatan. Anderson & Zaididi dalam jurnal penelitian Handayani D. E (2012) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh individu. Status pendidikan berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan karena status pendidikan akan mempengaruhi kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas bisa disimpulkan bahwasanya lansia kurang minat dalam posyandu lansia karena banyak lansia yang tidak berpendidikan dan juga hubungan sosial sesama lansia juga kurang yang mengakibatkan kurangnya informasi akan kegiatan yang dilakukan posyandu lansia. Pendidikan yang semakin tinggi seseorang akan lebih sadar dengan kesehatan ataupun informasi akan kesehatan. Oleh sebab itu para lansia yang kurang mengerti dan kurang kesadaran dalam kegiatan posyandu

lansia karena kurangnya informasi dan kurangnya sosial sesama lansia.

5.4 Identifikasi Faktor Pekerjaan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih produktif sebanyak 24 lansia yang masih pergi bekerja karena kebutuhan mereka dan ada juga karena lansia merasa tidak enak apabila duduk diam dirumah. Sebagian lagi lansia hanya diam dirumah dan sebagian lansia yang perempuan hanya membantu untuk memasak.

Pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial dan psikologis (Embi 2008). Penelitian ini sama dengan penelitian Fahrur (2009) yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia ke Posyandu lansia. Karena penduduk lansia desa dan kota berbeda, masyarakat yang hidup di desa masih banyak yang bekerja pada usia tua dari pada daerah kota. Alasan lansia bekerja karena jaminan kesehatan dan sosial yang masih kurang.

Berdasarkan uraian diatas faktor pekerjaan mempengaruhi lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia kebanyakan lansia bekerja untuk mengisi waktu luangnya dan apabila lansia tidak bekerja mereka merasa ada yang kurang dalam kehidupan keseharian mereka.

5.5 Identifikasi Faktor Ekonomi Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan hasil penelitian faktor ekonomi menunjukkan lansia rata-rata masih berpenghasilan karena pekerjaan yang masih bisa dilakukan akan

tetapi tidak bisa sepenuhnya sebab usia tubuh lansia yang terus menua dan menurunnya kekuatan tubuh lansia yang bisa menyebabkan kesehatan lansia terganggu. Alasan lansia masih bekerja juga karena tidak ada jaminan hari tua atau tidak memiliki aset dan tabungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kalau tidak mereka harus memperoleh bantuan dari keluarga. Desakan ekonomi merupakan hal pendorong untuk mereka bekerja atau mencari pekerjaan Hardywinoto (2005) dan Notoatmodjo (2007).

Menurut Zulkifli tahun 2004 (dikutip dari Sulistyono dan Turmudi) yang menyatakan bahwa pekerjaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan status ekonomi. Jika ditinjau dari klasifikasi orang yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dasar sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai buruh, petani, ibu rumah tangga, sehingga faktor ekonomi menentukan dalam memilih tempat pengobatan. Penelitian ini sama dengan penelitian Fahrur (2009) yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia ke Posyandu lansia.

Berdasarkan uraian diatas bahwa lansia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari karena ketidak adanya aset atau tabungan yang di punya. Oleh sebab itu lansia lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu dari pada harus mengikuti kegiatan posyandu lansia.

5.6 Identifikasi Minat Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar minat lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia masih rendah yaitu dilihat dari pencatatan petugas posyandu yang mencatat hanya beberapa orang yang datang ke posyandu lansia. Kurang adanya dukungan keluarga, tim kesehatan, dan pendidikan yang kurang akan mempengaruhi pengetahuan lansia, faktor itu bisa menyebabkan pemanfaatan posyandu lansia kurang optimal dan minat dalam kegiatan-kegiatan posyandupun rendah.

Seperti yang di kemukakan oleh Rahayu (2008) bahwa dukungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan lansia, karena merasa memperoleh dukungan keluarga, secara emosional lansia merasa diperhatikan, mendapat saran dan kesan yang menyenangkan pada dirinya. Begitu juga Sukarni (2002) menyatakan bahwa kader kesehatan bertanggung jawab terhadap masyarakat setempat, mereka bekerja dan berperan sebagai seorang pelaku dari sebuah sistem kesehatan. Sementara itu, Bernard yang dikutip Sardiman A.M. (2006) mengatakan bahwa minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul akibat dari partisipasi. Jadi, jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu, yang penting bagaimana kader dan keluarga menciptakan kondisi tertentu agar lansia selalu aktif dan ingin terus datang.

Berdasarkan uraian diatas bahwa minat lansia rendah di pengaruhi banyak hal yaitu karena sebagian besar lansia tidak sekolah, oleh sebab itu lansia kurang pengetahuan akan manfaat posyandu lansia. Dan juga kurangnya akan dukungan dari keluarga dan kader posyandu lansia di desa Tunggul.

5.7 Analisa Faktor Jenis Kelamin Dengan Minat Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan uji statistic *Chi-Square* didapatkan hasil tidak ada hubungan antara faktor jenis kelamin dengan minat lansia dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia di desa Tunggul pada tahun 2015. Jadi jenis kelamin tidak mempengaruhi kunjungan lansia ke posyandu lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhilah (2012) bahwa tidak ada pengaruh antara jenis kelamin dengan pemanfaatan posyandu.

Hasil uji ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrhun (2009) yang mengatakan jika jenis kelamin bukan faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia keposyandu lansia. Dalam penelitian ini responden cenderung yang banyak mengikuti posyandu lansia yaitu laki-laki daripada perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rosyid (2009) dalam Nina (2014) bahwa lansia perempuan cenderung mempunyai perilaku yang tinggi untuk mengikuti posyandu karena perempuan lebih tekun dan senang berkumpul dengan teman seusianya, sedangkan laki-laki mempunyai perilaku mengikuti kegiatan posyandu yang rendah karena laki-laki secara psikologis cepat bosan dan memilih untuk bekerja.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan minat lansia datang keposyandu karena yang datang keposyandu tidak berbeda jauh antara laki-laki dan perempuan, dari perbedaan jenis kelamin lansia tidak mempengaruhi berhubungan dengan minatnya dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di desa tunggul karena hanya terdapat sebagian kecil jumlah antara lansia laki-lai dan perempuan.

5.8 Analisa Faktor Umur Dengan Minat Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan uji statistic *Chi-Square* didapatkan hasil ada hubungan antara faktor umur dengan minat lansia dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia di desa Tunggul pada tahun 2015. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam berpartisipasi (Ocbrianto, 2012). Umur seseorang menunjukkan tanda kemauan atau keinginan dan kemampuan, ataupun bagaimana seseorang bereaksi terhadap ketidak mampuan melaksanakan aktifitas sehari-hari (Potter, 2005), semakin tua umur seseorang lansia akan semakin besar juga ketergantungan alam hal lain. Umur juga berpengaruh terhadap terbentuknya kemampuan, karena kemampuan yang dimiliki dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari di luar faktor pendidikannya (Kurnia, 2011).

Pemanfaatan kegiatan posyandu lansia berkaitan dengan umur adalah rata-rata lansia yang hadir dalam kegiatan posyandu umur 60-74 tahun. Menurut Ananta dalam hadono 2010 mengatakan jika umur harapan hidup wanita lebih tinggi dari pria.. Hardywinoto (2005) juga menyatakan bahwa

pada umur tersebut sangat butuh sarana pelayanan kesehatan terkait penurunan berbagai fungsi dan kelemahan tubuh lansia

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara umur dengan minat lansia datang keposyandu lansia desa Tunggul, karena sebagian besar lansia yang datang adalah lansia yang berumur 60-74 tahun dan sebagian kecil yang datang adalah lansia yang berumur 75-80 tahun. Dilihat dari umur responden pasti juga kemampuan fisik responden juga berbeda karena semakin bertambahnya umur responden maka semakin besar pula tingkat ketergantungan responden. Dan dari perbedaan tingkat usia lansia inilah bisa mempengaruhi berhubungan dengan minatnya dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di desa Tunggul.

5.9 Analisa Faktor Pendidikan Dengan Minat Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil terdapat hubungan faktor pendidikan dengan minat lansia datang ke posyandu lansia di desa Tunggul pada tahun 2015. Dengan keterbatasan pendidikan akan berpengaruh terhadap pola hidup sehat maka keinginan untuk datang dan mengikuti setiap kegiatan posyandu kurang. Sejalan dengan Purwanto (2000), yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku kesehatan adalah tingkat pendidikan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Herdini 2013 bahwa ada hubungan antara minat dengan faktor pendidikan, karena semakin tinggi pendidikan maka semakin minat akan semakin sadar akan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan adalah segala upaya yang

direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Anderson & Zaidididalam jurnal penelitian Handayani D. E (2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh individu. Status pendidikan berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan karena status pendidikan akan mempengaruhi kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan, sehingga promosi tentang diadakannya posyandu lansia perlu digalakkan oleh petugas kesehatan dengan harapan lansia minat dalam pemanfaatan posyandu lansia.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan antara pendidikan dengan minat lansia datang keposyandu lansia desa Tunggul, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka juga semakin tinggi juga perilaku terhadap kesehatan maka akan mempengaruhi minat untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia, dari perbedaan tingkat pendidikan lansia inilah bisa mempengaruhi berhubungan dengan minatnya dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di desa Tunggul.

5.10 Analisa Faktor Pekerjaan Dengan Minat Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan uji statistic *Chi-Square* didapatkan hasil tidak ada hubungan antara faktor pekerjaan dengan minat lansia dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia di desa Tunggul pada tahun 2015. Pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial dan psikologis (Embi 2008).

Lansia yang masih bekerja memiliki beberapa faktor antara lain struktur penduduk, tingkat sosial ekonomi masyarakat, umur harapan hidup penduduk lanjut usia yang bertambah panjang, jangkauan pelayanan kesehatan, serta status kesehatan penduduk lanjut usia.

Alasan lansia masih bekerja antara lain disebabkan oleh jaminan sosial dan kesehatan yang masih kurang. Usia lanjut yang tidak memiliki jaminan hari tua dan tidak memiliki aset dan tabungan yang cukup, maka jika mereka yang tidak bekerja berarti mereka harus memperoleh bantuan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Desakan ekonomi merupakan hal pendorong untuk para lansia bekerja (Hardywinoto, 2005 dan Notoatmodjo, 2007). Menurut Zulkifli tahun 2004 (dikutip dari Sulistyono dan Turmudi) yang menyatakan bahwa pekerjaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan status ekonomi. Jika ditinjau dari klasifikasi orang yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dasar sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai buruh, petani, pedagang, sehingga faktor ekonomi menentukan dalam memilih tempat pengobatan. Penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian Fahrur (2009) yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kunjungan lansia ke Posyandu lansia. Karena lansia yang bekerja dan tidak bekerja mempunyai kesempatan yang sama untuk tidak memanfaatkan posyandu, karena walaupun lansia sudah tidak bekerja tetapi pengetahuannya kurang, tidak mendapat dukungan dan tidak ada kesadaran maka tidak akan menimbulkan perilaku berkunjung ke posyandu.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan minat lansia datang keposyandu lansia desa Tunggul, karena lansia yang bekerja ataupun yang tidak memiliki kesempatan yang sam untuk memanfaatkan kegiatan posyandu lansia.

5.11 Analisa Faktor Ekonomi Dengan Minat Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan uji statistic *Chi-Square* didapatkan hasil tidak ada hubungan antara faktor ekonomi dengan minat lansia dalam mengikuti kegiatan di posyandu lansia di desa Tunggul pada tahun 2015. Pendapatan dan pengeluaran keluarga merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui tingkat ekonomi suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Zuhri, 2010). Penghasilan lansia yaitu dari bekerja sebagai petani dan dari anggota keluarga.

Hasil ini tidak selaras dengan penelitian Ascobat Gani yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kebutuhan pelayanan kesehatan (Hidayati, 2010). Dan pada teori Perangkap Kemiskinan (Poverty Trap) dalam Jurnal JMPK oleh Suryawati (2005) yang menyatakan bahwa pendapatan yang rendah dan partisipasi yang rendah merupakan salah satu dari bagian siklus kemiskinan yang tiada ujung.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat hubungan antara ekonomi dengan minat lansia datang keposyandu lansia desa Tunggul, karena tinggi tingkat ekonomi lansia akan mempengaruhi tingkat pelayanan kesehatan yang akan di pakai. Secara ekonomi, keadaan financial para lansia jelas tidak seperti waktu muda. Bila lansia termasuk golongan

yang bekerja mengandalkan otot seperti pekerja kasar, tukang becak, petani, buruh, dll dalam menginjak umur tua kemampuan pasti berkurang akan pada suatu saat mungkin tidak sanggup lagi melakukan pekerjaan tersebut. Oleh sebab itu pendapatan orang tersebut pasti akan menurun (Mangunditoirja, 2005). Walaupun kinerja dalam bekerja mencari ekonomi menurun, lansia memiliki kesempatan yang sama dalam pemanfaatan posyandu lansia atau pelayanan kesehatan yang lain.